



Tinjauan Studi: Efektivitas Model Expected Credit Loss (ECL) IFRS 9 dalam Mengatasi Procyclicality dan Mendukung Stabilitas Keuangan

Muhammad Rizal¹, Yessica Amelia², Sarah Fitriyani³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kasih Bangsa

Email : m.rizal@stiekasihbangsa.ac.id¹, yessica@stiekasihbangsa.ac.id², sarahfitriyani04@gmail.com³

Abstract. *This study examines procyclicality and the Expected Credit Loss (ECL) model in IFRS 9, aiming to analyze the effectiveness of accounting policies in reducing financial instability. Using a qualitative literature review approach, this research reviews various studies related to the implementation of IFRS 9, particularly in the context of the recognition of expected credit losses. The ECL model is expected to reduce the impact of excessive economic cycles by accounting for credit losses from the outset, in contrast to the previous IAS 39 model. While there are challenges in the accuracy of loss estimates and varying implementation across countries, the findings suggest that IFRS 9 has the potential to enhance global financial system stability, provided it is applied carefully. The study also identifies several limitations that need to be considered for further research development.*

Keywords: *Accounting Policies, Expected Credit Loss (ECL), Financial Stability, IFRS 9, Procyclicality.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji procyclicality dan model Expected Credit Loss (ECL) dalam IFRS 9 dengan tujuan untuk menganalisis efektivitas kebijakan akuntansi dalam mengurangi ketidakstabilan keuangan. Dengan pendekatan kualitatif literatur review, penelitian ini mengulas berbagai studi terkait penerapan IFRS 9 terutama dalam konteks pengakuan kerugian kredit. Model ECL diharapkan dapat mengurangi dampak siklus ekonomi yang berlebihan dengan memperhitungkan kerugian kredit sejak awal, berbanding terbalik dengan model sebelumnya, IAS 39. Meskipun terdapat tantangan dalam akurasi estimasi kerugian dan penerapan yang bervariasi di berbagai negara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IFRS 9 memiliki potensi untuk meningkatkan stabilitas sistem keuangan global, asalkan diterapkan dengan hati-hati. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

Kata kunci: Procyclicality, Expected Credit Loss (ECL), IFRS 9, Kebijakan Akuntansi, Stabilitas Keuangan

PENDAHULUAN

Penyediaan cadangan kerugian pinjaman atau Loan Loss Provisions (LLP) dalam industri perbankan memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas keuangan. Proses ini dapat menciptakan siklus *procyclical* di mana cadangan kerugian meningkat saat perekonomian memburuk dan menurunkan cadangan kerugian saat perekonomian berkembang yang pada gilirannya memperburuk kondisi ekonomi saat krisis. Siklus *procyclical* merujuk pada perilaku atau kebijakan yang memperkuat fluktuasi dalam siklus ekonomi. Dalam konteks sistem keuangan atau perbankan, siklus *procyclical* terjadi ketika tindakan atau kebijakan yang diambil oleh lembaga keuangan mengikuti arah dari siklus ekonomi sehingga memperburuk perubahan ekonomi yang sedang terjadi. Siklus *procyclical* dianggap sebagai masalah signifikan dalam sistem keuangan global karena memperbesar volatilitas ekonomi, baik dalam fase pertumbuhan maupun kontraksi. Selama masa pertumbuhan ekonomi, siklus *procyclical*

mendorong lembaga keuangan untuk memperlonggar kebijakan pemberian kredit, meningkatkan likuiditas pasar, dan menciptakan risiko gelembung ekonomi. Sebaliknya, selama masa resesi, lembaga keuangan cenderung mengetatkan kredit dan meningkatkan cadangan kerugian, yang pada akhirnya memperburuk perlambatan ekonomi. Fenomena ini dapat memengaruhi stabilitas keuangan global secara keseluruhan. Dalam penelitian oleh Bikker dan Metzemakers (2005), ditemukan bahwa bank cenderung menurunkan cadangan kerugian selama fase ekspansi ekonomi. Namun, perilaku ini sering kali menyebabkan akumulasi risiko yang tidak terdeteksi, seperti over-leverage dan ketergantungan pada likuiditas yang berlebihan. Akumulasi risiko ini dapat menciptakan gelembung aset yang pada akhirnya meningkatkan risiko krisis keuangan. Ketika kondisi ekonomi memburuk, lembaga keuangan menghadapi peningkatan kerugian kredit dan terpaksa menaikkan cadangan kerugian secara tajam. Beatty dan Liao (2011) menunjukkan bahwa keterlambatan dalam pengakuan kerugian kredit di bawah standar IAS 39 mengarah pada pengetatan kredit selama resesi, dan memperburuk dampak ekonomi negatif. Kondisi ini mengurangi kemampuan bank untuk menyediakan kredit baru, membatasi konsumsi dan investasi serta memperpanjang siklus resesi.

IFRS 9 menggantikan IAS 39 dengan model Expected Credit Loss (ECL) yang dirancang untuk membuat lembaga keuangan lebih proaktif dalam mengelola risiko kredit. Model ini memperkenalkan pengakuan kerugian kredit sejak awal bahkan sebelum terjadinya kejadian kerugian yang nyata. Dengan memperhitungkan kerugian kredit yang diantisipasi sejak awal, model ini membantu bank menjaga cadangan kerugian yang cukup selama fase ekspansi ekonomi. Tujuan utama dari standar ini adalah untuk memberikan pendekatan yang lebih *forward-looking* dengan mengharuskan bank mengakui kerugian kredit lebih awal, bahkan sebelum kerugian tersebut benar-benar terjadi. Hal ini dianggap dapat memperkuat kapitalisasi bank dan meningkatkan ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Neisen dan Schulte Mattler (2021) menunjukkan bahwa model Expected Credit Loss (ECL) lebih responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi, sehingga dapat mengurangi dampak *procyclical*. Selama fase resesi, bank memiliki cadangan kerugian yang memadai untuk menyerap kerugian tanpa harus mengurangi pemberian kredit secara drastis sehingga dapat membantu menstabilkan sistem keuangan. Meskipun model ECL dalam IFRS 9 dirancang untuk mengurangi dampak siklus *procyclical*, namun keberhasilannya sangat bergantung pada implementasi yang konsisten dan kemampuan lembaga keuangan untuk membuat estimasi kerugian kredit yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah penerapan model ECL dapat mengurangi

dampak *procyclical* dalam cadangan kerugian pinjaman, terutama selama periode krisis seperti yang terjadi pada pandemi COVID-19.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai *procyclicality* dalam sistem perbankan sering kali dikaitkan dengan cara bank mengelola cadangan kerugian pinjaman selama siklus ekonomi. Penerapan kebijakan akuntansi, seperti IFRS 9 bertujuan untuk mengurangi dampak ketidakstabilan keuangan akibat perubahan siklus ekonomi. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa kebijakan ini tetap membawa tantangan dalam menangani *procyclicality* dalam akuntansi keuangan. *Procyclicality* merujuk pada fenomena di mana kebijakan atau keputusan bank memperburuk fluktuasi ekonomi, seperti meminimalkan cadangan kerugian selama masa pertumbuhan ekonomi dan memperburuk kondisi selama resesi (Adzis, Tripe, & Dunmore, 2016). Dalam konteks perbankan, hal ini dapat mengarah pada peningkatan pengambilan risiko pada puncak siklus dan penurunan ketersediaan kredit pada fase penurunan ekonomi sehingga memperburuk krisis keuangan.

IFRS 9 menggantikan standar sebelumnya yaitu IAS 39 dengan pendekatan baru yang lebih responsif terhadap perubahan ekspektasi kerugian kredit, yang mengharuskan bank untuk mengakui kerugian kredit yang diharapkan sejak awal bukan hanya ketika terjadinya kerugian (Smilla Hansen, Michel Charifzadeh, & Tim A. Herberger, 2023). Penelitian oleh Smilla Hansen et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi IFRS 9 dapat mengurangi perilaku *procyclical* dalam pengakuan kerugian pinjaman, karena bank diharuskan untuk lebih cepat mengenali kerugian potensial. Namun, meskipun IFRS 9 dimaksudkan untuk mengurangi *procyclicality*, beberapa studi menunjukkan bahwa kebijakan ini belum sepenuhnya mengatasi masalah tersebut. Penelitian Pastiranová dan Witzany (2022) di negara Uni Eropa menunjukkan bahwa meskipun penerapan IFRS 9 telah mengubah cara bank memperhitungkan kerugian yang diharapkan, dampak pada siklus ekonomi tetap ada terutama ketika kondisi ekonomi memburuk.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS 9 mungkin belum sepenuhnya mengurangi *procyclicality*. Bouvatier dan Lepetit (2012) menunjukkan bahwa meskipun bank diwajibkan untuk menggunakan model Expected Credit Loss (ECL) dalam praktiknya pengakuan kerugian lebih sering terjadi terlambat selama krisis keuangan, yang memperburuk ketidakstabilan ekonomi. Provisi kerugian terlambat pada masa booming ekonomi dapat memperburuk dampak dari resesi ekonomi berikutnya (Bouvatier dan Lepetit, 2008).

Salah satu aspek penting dari penerapan IFRS 9 adalah dampaknya pada keputusan kredit bank. Pengakuan kerugian dapat memengaruhi kehati-hatian bank dalam memberikan kredit yang pada gilirannya memperburuk siklus kredit (Beatty dan Liao, 2011). Namun, penelitian Chae et al. (2019) mengindikasikan bahwa penerapan model ECL dapat mengurangi masalah tersebut dengan mempercepat pengakuan kerugian. Penelitian tentang *procyclicality* dalam kebijakan akuntansi, terutama dalam konteks IFRS 9 menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengurangi ketidakstabilan keuangan melalui penerapan model Expected Credit Loss (ECL), *procyclicality* masih menjadi masalah signifikan. IFRS 9 yang bertujuan untuk memperbaiki pengakuan kerugian yang diharapkan, masih memiliki tantangan dalam implementasinya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan literature review yang bertujuan untuk menganalisis penerapan model Expected Credit Loss (ECL) dalam mengurangi ketidakstabilan keuangan yang disebabkan oleh *procyclicality*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menilai, dan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Proses seleksi literatur dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dalam database akademik. Artikel yang dipilih harus memenuhi kriteria berikut: (a) diterbitkan dalam jurnal internasional yang terindeks, (b) mengkaji *procyclicality* dalam konteks kebijakan akuntansi atau IFRS 9, (c) mengandung data empiris atau analisis teoritis yang relevan untuk mengukur pengaruh *procyclicality* dan kebijakan akuntansi terhadap ketidakstabilan keuangan. Penelitian yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir menjadi salah satu kriteria dalam memilih literatur,

Literatur-literatur yang terpilih akan dianalisis berdasarkan tema utama yang berkaitan dengan *procyclicality*, pengaruh IFRS 9 terhadap ketidakstabilan keuangan, serta perbandingan antara standar akuntansi sebelumnya yaitu IAS 39, dan IFRS 9. Setelah proses analisis, langkah selanjutnya adalah mengkodekan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sintesis hasil akan mencakup identifikasi pola-pola yang muncul di antara studi-studi yang ada dan memberikan gambaran umum tentang efektivitas IFRS 9 dalam mengurangi ketidakstabilan sistem keuangan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis literatur diperoleh temuan bahwa penerapan IFRS 9 yang memperkenalkan model ECL, memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan risiko kredit dan stabilitas keuangan bank, namun juga menghadapi tantangan terkait *procyclicality*. *Procyclicality* mengacu pada kecenderungan sistem keuangan untuk bergerak bersama siklus ekonomi, di mana lembaga keuangan mengurangi pemberian kredit selama masa resesi dan meningkatkan pemberian kredit saat ekonomi berkembang. Hal ini berpotensi memperburuk siklus ekonomi, memperburuk krisis, dan meningkatkan ketidakstabilan keuangan (Bikker & Metzemakers, 2005). Penelitian menunjukkan bahwa standar akuntansi sebelumnya yaitu IAS 39 memungkinkan pengakuan kerugian kredit hanya setelah kejadian yang dapat diukur, yang berpotensi memperburuk efek *procyclical* (Beatty & Liao, 2011).

IFRS 9 menggantikan IAS 39 dan memperkenalkan model ECL yang mengharuskan bank untuk memperhitungkan kerugian kredit yang diharapkan sejak awal pengakuan aset keuangan bukan hanya pada saat terjadinya kerugian nyata. Model ini bertujuan untuk mengurangi *procyclicality* dengan memastikan bahwa kerugian kredit diakui lebih cepat dan lebih akurat. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan IFRS 9 dapat mengurangi volatilitas kredit yang berhubungan dengan siklus ekonomi karena kerugian kredit yang diharapkan dihitung lebih awal (Neisen & Schulte Mattler, 2021). Dalam kondisi yang baik, bank dapat mengakumulasi cadangan kerugian yang lebih besar selama periode ekspansi ekonomi sehingga lebih siap saat krisis keuangan.

Namun, implementasi IFRS 9 juga menunjukkan adanya tantangan terkait *procyclical* behavior. Beberapa studi menemukan bahwa meskipun model ECL mengurangi penundaan pengakuan kerugian kredit, ia masih dapat memperburuk kondisi selama krisis ekonomi jika estimasi kerugian kredit tidak cukup presisi. Selama periode resesi, peningkatan tajam dalam cadangan kerugian yang diharapkan dapat memperburuk tekanan keuangan pada bank dan mengurangi kapasitas mereka untuk memberikan pinjaman (Pastiranová & Witzany, 2022). Secara keseluruhan, penerapan model ECL dalam IFRS 9 dinilai efektif dalam mengurangi ketidakstabilan keuangan yang disebabkan oleh keterlambatan pengakuan kerugian kredit dalam standar sebelumnya. Penelitian Adzis, Tripe, dan Dunmore (2016) menunjukkan bahwa pengakuan lebih awal terhadap kerugian kredit yang diharapkan membantu bank menjaga cadangan yang memadai, meskipun ada tantangan dalam akurasi estimasi yang dapat mempengaruhi kualitas pengakuan kerugian kredit. Beberapa studi mencatat bahwa meskipun IFRS 9 lebih responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi, dampaknya terhadap stabilitas keuangan sangat bergantung pada implementasi yang konsisten dan kemampuan bank untuk

mengelola estimasi ECL dengan baik. Pengelolaan yang tidak tepat terhadap proyeksi kerugian kredit dapat menyebabkan efek berbahaya pada kestabilan bank dan sistem keuangan secara keseluruhan (Smilla Hansen, Charifzadeh, & Herberger, 2023).

Berdasarkan analisis literatur, proyeksi masa depan untuk pengelolaan risiko *procyclicality* dengan IFRS 9 menunjukkan perlunya penyesuaian dalam kebijakan akuntansi untuk memperhitungkan perubahan dalam siklus ekonomi secara lebih dinamis. Penelitian juga menyarankan perlunya pengawasan lebih ketat dan perbaikan dalam metodologi estimasi ECL agar lebih akurat dalam mencerminkan kondisi ekonomi yang tidak stabil (Bouvatier & Lepetit, 2012). Selain itu, kebijakan akuntansi yang lebih fleksibel mungkin diperlukan untuk memitigasi dampak negatif *procyclicality* dalam krisis ekonomi mendatang. Beberapa saran yang diajukan dalam literatur termasuk peningkatan transparansi dalam pengungkapan estimasi kerugian kredit dan pengembangan model berbasis skenario yang dapat lebih baik mencerminkan potensi perubahan ekonomi yang ekstrem (Edwards, 2014).

Secara keseluruhan, penerapan IFRS 9 dengan model ECL memberikan dampak positif dalam mengurangi ketidakstabilan keuangan melalui pengakuan kerugian kredit yang lebih cepat. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan akurasi estimasi kerugian kredit dan potensi peningkatan *procyclicality* pada periode krisis.

PEMBAHASAN

Penerapan standar akuntansi internasional seperti IFRS 9, memiliki dampak yang signifikan terhadap *procyclicality* dan stabilitas keuangan di sektor perbankan. Penelitian ini berfokus pada penerapan model Expected Credit Loss (ECL) dalam IFRS 9 dan efektivitasnya dalam mengurangi ketidakstabilan keuangan yang disebabkan oleh perilaku *procyclicality*. Berbagai studi yang telah dilakukan sebelum penerapan IFRS 9 dan pasca penerapan menunjukkan bahwa meskipun model ECL memiliki potensi untuk meningkatkan ketepatan pengakuan kerugian kredit, tantangan dalam pengelolaan *procyclicality* dan estimasi kerugian tetap menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. *Procyclicality* yang merujuk pada kecenderungan sistem keuangan untuk memperkuat siklus ekonomi, dapat memperburuk ketidakstabilan keuangan. Selama masa ekspansi ekonomi, bank cenderung memperlonggar persyaratan pinjaman dan meningkatkan pemberian kredit. Sebaliknya, pada masa resesi, mereka sering mengurangi pemberian kredit dan meningkatkan cadangan kerugian untuk melindungi diri dari potensi kerugian kredit. Hal ini dapat memperburuk ketidakstabilan ekonomi dan memperpanjang siklus resesi. Penelitian oleh Bikker dan Metzmakers (2005)

menunjukkan bahwa bank cenderung membuat penyesuaian yang lebih tajam terhadap ekspektasi kerugian pada saat terjadi resesi, yang dapat memperburuk kondisi ekonomi. Penelitian oleh Beatty dan Liao (2011) menekankan pentingnya mengubah cara pengakuan kerugian kredit dalam standar akuntansi untuk mengurangi dampak *procyclical*. Sebelum penerapan IFRS 9, standar akuntansi sebelumnya yaitu IAS 39 hanya mengakui kerugian kredit setelah terjadinya kejadian yang memicu kerugian tersebut. Hal ini menyebabkan penundaan dalam pengakuan kerugian kredit yang berpotensi memperburuk *procyclicality*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya IFRS 9 yang mengharuskan pengakuan kerugian kredit yang diharapkan sejak awal, maka potensi *procyclicality* dapat dikurangi.

Meskipun pengakuan kerugian kredit yang lebih cepat dianggap sebagai langkah yang positif, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah kesulitan dalam memperkirakan kerugian kredit yang tepat pada periode ekspansi, yang dapat menyebabkan bank mengakumulasi cadangan lebih besar dari yang diperlukan. Hal ini dapat memperburuk dampak krisis ketika kondisi ekonomi memburuk. Studi oleh Neisen dan Schulte Mattler (2021) menunjukkan bahwa meskipun model ECL lebih responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi, ketepatan estimasi kerugian yang diharapkan tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi. Model ECL yang diperkenalkan oleh IFRS 9 bertujuan untuk mengurangi *procyclicality* dengan memperkenalkan konsep pengakuan kerugian yang lebih awal. Penelitian oleh Bouvatier dan Lepetit (2012) mengungkapkan bahwa ECL dapat membantu bank menjaga cadangan kerugian yang memadai, bahkan pada periode ekspansi, dengan mempertimbangkan proyeksi kerugian kredit selama masa depan. Dengan cara ini, model ini bertujuan untuk mengurangi dampak siklus ekonomi terhadap kemampuan bank dalam memberikan kredit, terutama pada masa krisis.

Meskipun model ECL lebih responsif terhadap perubahan ekonomi, terdapat risiko yaitu penghitungan kerugian kredit pada masa depan, dapat menyebabkan penurunan tajam dalam pemberian kredit selama periode resesi. Ini karena bank akan berusaha untuk memenuhi persyaratan cadangan kerugian yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat memperburuk efek resesi. Penelitian oleh Edwards (2014) mengungkapkan bahwa meskipun model ECL diharapkan dapat mengurangi *procyclicality* dalam jangka panjang, ketepatan estimasi dan pengelolaan yang buruk dapat memperburuk volatilitas di pasar kredit. Sebuah studi yang dilakukan oleh Adzis, Tripe, dan Dunmore (2016) juga mengkonfirmasi bahwa pengakuan kerugian kredit yang lebih awal dalam IFRS 9 dapat membantu mengurangi keterlambatan dalam pengakuan kerugian, tetapi hanya jika model ECL diterapkan dengan tepat. Mereka menemukan bahwa bank yang lebih besar dengan sumber daya yang lebih banyak dapat

mengimplementasikan model ini dengan lebih efektif, sementara bank-bank kecil sering kali kesulitan dalam membuat estimasi yang akurat. Bikker dan Metzmakers (2005) mengungkapkan bahwa *procyclicality* merupakan fenomena yang umum di kalangan lembaga keuangan, yang meningkatkan volatilitas sistem keuangan. Mereka juga mencatat bahwa kebijakan pengakuan kerugian yang lebih cepat dapat membantu mengurangi dampak tersebut, tetapi mereka tidak memberikan solusi konkret terkait pengelolaan estimasi kerugian dalam model baru. Beatty dan Liao (2011) mengungkapkan bahwa penerapan model ECL dapat mengurangi *procyclicality*, tetapi mereka menggarisbawahi pentingnya akurasi dalam penghitungan kerugian kredit yang diharapkan. Mereka mencatat bahwa model ini hanya efektif jika diterapkan dengan baik. Neisen dan Schulte Mattler (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa meskipun IFRS 9 dapat mengurangi *procyclicality* namun tantangan utama tetap pada akurasi estimasi kerugian kredit. Mereka menyarankan penggunaan pendekatan berbasis skenario untuk meningkatkan ketepatan proyeksi kerugian. Bouvatier dan Lepetit (2012) mendukung penerapan model ECL dalam IFRS 9 dengan menyatakan bahwa model ini lebih baik dalam mengantisipasi kerugian kredit dan dapat membantu mengurangi ketergantungan pada siklus ekonomi. Namun, mereka juga mencatat bahwa model ini memerlukan sumber daya yang besar untuk diterapkan secara efektif. Edwards (2014) menekankan pada implikasi jangka panjang dari model ECL, yang meskipun dapat mengurangi *procyclicality*, tetap memiliki potensi untuk memperburuk kondisi ekonomi dalam periode resesi jika tidak diterapkan dengan hati-hati. Adzis, Tripe, dan Dunmore (2016) menemukan bahwa meskipun IFRS 9 memberikan manfaat dengan mempercepat pengakuan kerugian kredit, kesulitan terletak pada kemampuan bank kecil untuk mengimplementasikan model ini dengan efektif. Pastiranová dan Witzany (2022) menilai dampak IFRS 9 terhadap siklus kredit di Eropa dan menemukan bahwa penerapan model ECL membantu mengurangi keterlambatan dalam pengakuan kerugian kredit, tetapi bank-bank di beberapa negara Eropa masih menghadapi tantangan dalam menjaga ketepatan estimasi. Smilla Hansen, Charifzadeh, dan Herberger (2023) menyoroti bahwa meskipun IFRS 9 dapat mengurangi volatilitas yang terkait dengan pengakuan kerugian kredit, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kualitas data dan kemampuan analitik bank dalam mengelola estimasi kerugian.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ECL dalam IFRS 9 memiliki potensi yang besar untuk mengurangi ketidakstabilan keuangan dengan mempercepat pengakuan kerugian kredit dan mengurangi efek *procyclicality*. Namun, tantangan utama tetap terletak pada akurasi estimasi kerugian yang diharapkan dan kemampuan bank untuk

mengelola cadangan kerugian dengan tepat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi cara-cara untuk meningkatkan implementasi model ECL, terutama di bank-bank kecil dan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif literatur review mengenai *Procyclicality* dan Model Expected Credit Loss (ECL) dalam IFRS 9, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ECL memberikan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan kerugian kredit di sektor perbankan, dengan tujuan utama untuk mengurangi dampak *procyclicality* dan meningkatkan stabilitas keuangan. Model ECL yang mengharuskan bank untuk mengakui kerugian kredit yang diharapkan sejak awal, lebih responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi dibandingkan dengan model yang sebelumnya, yakni IAS 39 yang hanya mengakui kerugian setelah terjadinya kejadian kredit macet. Dengan demikian, model ECL dapat mengurangi penundaan pengakuan kerugian yang dapat memperburuk siklus ekonomi, terutama pada masa resesi.

Namun, meskipun model ECL dianggap sebagai langkah positif dalam mengurangi ketidakstabilan keuangan, beberapa tantangan masih muncul dalam implementasinya. Salah satu tantangan terbesar adalah ketepatan estimasi kerugian kredit yang diharapkan, yang sangat bergantung pada kualitas data dan kemampuan analitik bank. Bank besar dengan sumber daya yang lebih memadai cenderung lebih mampu mengimplementasikan model ECL dengan akurat, sementara bank-bank kecil sering kali menghadapi kesulitan dalam memperkirakan kerugian yang tepat. Selain itu, meskipun model ini dapat mengurangi *procyclicality* dalam jangka panjang, potensi untuk memperburuk resesi tetap ada jika estimasi yang salah dibuat pada periode ekspansi, yang bisa menyebabkan pengurangan tajam dalam pemberian kredit.

Secara keseluruhan, penerapan IFRS 9, dengan model ECL-nya, dapat berfungsi untuk mengurangi ketergantungan pada siklus ekonomi dan menjaga kestabilan keuangan, asalkan diterapkan dengan cermat dan disertai dengan pengelolaan risiko yang efektif.

LIMITASI

Terdapat beberapa limitasi dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan diantaranya, bahwa penelitian ini memberikan gambaran berdasarkan literatur yang tersedia yang sebagian besar studi yang dibahas bersifat teoretis dan mengandalkan data sekunder. Penelitian lebih lanjut yang menggabungkan data empiris dari sektor perbankan global akan lebih memberikan wawasan tentang efektivitas model EC.

Meskipun IFRS 9 diterapkan secara global, perbedaan dalam regulasi dan sumber daya antara negara atau wilayah dapat mempengaruhi cara model ECL diterapkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi di semua negara atau wilayah. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih holistik dan jangka panjang, serta mempertimbangkan berbagai variabel eksternal, akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas kebijakan akuntansi ini dalam mengurangi ketidakstabilan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzis, A. A., Tripe, D. W., & Dunmore, P. (2016). IAS 39, income smoothing, and procyclicality: Evidence from Hong Kong banks. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(1), 80–94. <https://doi.org/10.1108/JFEP-05-2015-0026>
- Beatty, A., & Liao, S. (2011). Do delays in expected loss recognition affect banks' willingness to lend? *Journal of Accounting and Economics*, 52, 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.02.002>
- Bikker, J. A., & Metzmakers, P. (2005). Bank provisioning behaviour and procyclicality. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 15, 141–157. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2004.03.004>
- Bouvatier, V., & Lepetit, L. (2008). Banks' procyclical behavior: Does provisioning matter? *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(5), 513–526. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2007.07.004>
- Bouvatier, V., & Lepetit, L. (2012). Provisioning rules and bank lending: A theoretical model. *Journal of Financial Stability*, 8, 25–31.
- Edwards, F. R. (2014). The impact of IFRS 9 on the cyclicity of loan loss provisions. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 22(3), 244–261. <https://doi.org/10.1108/JFRC-02-2014-0015>
- Laeven, L., & Majnoni, G. (2003). Loan loss provisioning and economic slowdowns: Too much, too late? *Journal of Financial Intermediation*, 12, 178–197. [https://doi.org/10.1016/S1042-9573\(03\)00016-0](https://doi.org/10.1016/S1042-9573(03)00016-0)
- Neisen, M., & Schulte Mattler, H. (2021). The effectiveness of IFRS 9 transitional provisions in limiting the potential impact of COVID 19 on banks. *Journal of Banking Regulation*, 22, 342–351. <https://doi.org/10.1057/s41261-021-00151-7>
- Pastiranová, O., & Witzany, J. (2022). IFRS 9 and its behavior in the cycle: The evidence on EU countries. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 33, 1–13. <https://doi.org/10.1111/jifm.12140>
- Smilla Hansen, M., Charifzadeh, M., & Herberger, T. (2023). The impact of IFRS 9 on the cyclicity of loan loss provisions. *The Journal of Corporate Accounting & Finance*. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22669>